



Pedoman Etika Praktis Pelayanan Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5 : 1 – 4

Aldrin Purnomo

aldrin.cares@gmail.com

David Martinus Gulo

martinusdavidgulo@gmail.com

Gersom Situmorang

gersomsitumorang@gmail.com

Jontro Simanjuntak

jontrosimanjuntak@yahoo.co.id

Abstract

Management is an important aspect in performing church service. A good, clean and clear management system with clear authority limits will affect the development of the congregation. In reality there are still many patterns of poor service management and resulting in the destruction of the ministry of the congregation and not a few that end in the tragic story of the servant. The abuse of authority and moral treatment that is not in accordance with the teachings contained in the Bible is precisely the cause of the collapse of a church ministry building. Therefore, an ethical guideline in the ministry of the congregation is required to anticipate all forms of arbitrariness that occur in the ministry of the church. This research provides a practical guideline for each congregation to create an ethical document that must be adhered to by all policy makers and implementers in a church ministry. The guidelines are based on the exegesis of text 1 Peter 5:1-4 by cross-examining with several ethical and compliance guidance documents issued by world-class companies. By conducting literature studies and focus group discussions, a practical guideline can be formed that can be used as a reference for the congregation to conduct clean, polite and fair management of church services.

Keywords: ethics, obedience, church service, 1 Peter 5:1-4

Abstrak

Manajemen merupakan aspek penting di dalam melakukan pelayanan jemaat. Sistem manajemen yang baik, bersih dan memiliki batasan-batasan wewenang yang jelas akan berpengaruh terhadap perkembangan jemaat. Dalam kenyataannya masih banyak ditemukan pola manajemen pelayanan yang buruk dan berakibat kepada hancurnya pelayanan jemaat dan tidak sedikit yang berakhir pada kisah tragis dari sang pelayan. Penyalahgunaan wewenang dan perlakuan moral yang tidak sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Alkitab justru menjadi penyebab runtuhnya sebuah bangunan pelayanan jemaat. Untuk itu diperlukan sebuah pedoman etika di dalam pelayanan jemaat sangat diperlukan untuk mengantisipasi segala bentuk kesewenang-wenangan yang terjadi di dalam pelayanan jemaat. Penelitian ini memberikan sebuah pedoman praktis bagi setiap jemaat untuk membuat sebuah dokumen etika yang harus ditaati oleh seluruh pemangku kebijakan dan pelaksana dalam sebuah pelayanan jemaat. Pedoman yang didasarkan kepada eksegesis teks

1 Petrus 5:1-4 dengan melakukan studi silang dengan beberapa dokumen pedoman etika dan kepatuhan yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan berkelas dunia. Dengan melakukan studi literatur dan *focus group discussion*, terbentuklah sebuah pedoman praktis yang dapat dijadikan acuan bagi jemaat untuk melakukan manajemen pelayanan jemaat yang bersih, sopan dan berkeadilan.

Kata kunci: etika, kepatuhan, pelayanan jemaat, 1 Petrus 5:1-4

PENDAHULUAN

Noyce dalam bukunya berupaya menjelaskan bahwa betapa pentingnya pelayanan jemaat.¹ Dalam bukunya Noyce menjelaskan bagaimana sulitnya menjadi seorang pendeta atau orang yang melayani jemaat. Hal tersebut dikarenakan pendeta dan orang-orang yang melayani jemaat dalam keadaan tertentu dituntut untuk fungsi yang beragam bahkan melayani jemaat juga berarti menjadi contoh atau teladan hidup bagi jemaat yang dilayani.

Dalam pelayanan jemaat tentu tidak lepas dari yang namanya persoalan. Persoalan dapat terjadi baik itu antara sesama anggota tim tersebut ataupun antara pelayan jemaat dengan jemaat. Dan kita dapat melihat persoalan etis sering menjadi pertentangan baik dalam satu gereja ataupun antar gereja, salah satu contoh persoalan etis misalnya dalam berpakaian untuk mengikuti pelayanan ibadah, atau standardisasi menjadi pelayan tata ibadah itu sendiri. contoh yang paling parah yaitu adanya para pelayan jemaat bahkan sampai orang yang di sebut sebagai pendeta melakukan tindak yang tidak bermoral sebagaimana yang dapat kita temukan dengan mudah diberita berita saat ini, dua contoh kasus pendeta ditangkap menipu.² Bila masalah etis dapat terjadi terhadap seorang pendeta tentu hal ini juga perlu diperhatikan terhadap pelayan jemaat lainnya selain dari pendeta.

Bila kita melihat bagaimana gereja-gereja mengelola sumber daya manusia yang dimiliki untuk terlibat dalam pelayanan, tentu memiliki cara yang berbeda-beda selain mengikuti aturan Anggaran Rumah Tangga, seorang gembala tidak jarang menggunakan cara praktis yang dibuat sendiri untuk dapat merekrut orang untuk melayani. Dan di sini berpotensi terjadinya problem. Masalah yang dapat timbul yaitu orang yang direkrut belum tentu mengerti etika pelayanan dengan baik dan makna dari melayani itu sendiri. Dan pola praktis yang dipakai cenderung didasari atas kebutuhan yang mendesak dan perihal lain namun tanpa adanya etika praktis yang dijadikan pedoman untuk hal-hal yang praktis seperti

¹ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat : Etika Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

² Ismail Fahmi, "Pendeta Menipu, Uang Jamaah Dipakai Judi Di Singapura," *Kabar24.Com*, 2013, <https://kabar24.bisnis.com/read/20130614/16/145004/pendeta-menipu-uang-jamaah-dipakai-judi-di-singapura>.

merekrut pelayan jemaat. Oleh karena itu tulisan ini berupaya mengkaji kitab 1 Petrus 5:1-4 untuk dapat menghasilkan sebuah etika praktis dengan harapan ke depan dapat mempermudah pelayanan jemaat untuk merekrut ataupun melakukan pembinaan karakter para pelayan jemaat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penafsiran teks 1 Petrus 5:1-4 dan melakukan analisis silang terhadap dokumen-dokumen kepatuhan dari beberapa perusahaan besar berkelas dunia. Dengan proses *Focus Group Discussion*, dihasilkan sebuah bentuk pedoman bagi seorang gembala dalam pelayanan jemaat untuk menetapkan dan menerapkan asas-asas kepatuhan ini di dalam jemaat-Nya. Menurut Hengki Wijaya, mengutip Bodan, proses penafsiran teks dan *Focus Group Discussion* adalah salah satu metodologi kualitatif yang dapat dipakai untuk melakukan proses analisis data kualitatif. Melalui proses mencari dan menyusunnya secara sistematis dari semua data yang didapat, mengorganisasikannya, menjabarkan serta melakukan sintesis dalam sebuah pola tertentu maka akan dihasilkan sebuah temuan baru yang dapat menjadi landasan informasi bagi orang lain.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedoman, Etika, Moral dan Agama

Pedoman atau *guideline* dalam bahasa Inggris adalah gabungan dari 2 kata yaitu *guide & line*. Arti kata *guide* adalah pernyataan yang dapat memimpin, memberikan arahan atau menjaga dan arti dari kata *line* adalah sebuah garis atau tali yang memberikan sebuah batasan.⁴ Sehingga arti dari kata pedoman atau *guideline* adalah sebuah pernyataan yang digunakan untuk menentukan suatu tindakan dengan batasan yang jelas. Tujuan sebuah pedoman adalah untuk menyederhanakan proses tertentu sesuai dengan proses atau praktik yang sudah ditetapkan dengan baik.⁵ Pedoman dapat diciptakan dan digunakan oleh organisasi mana pun salah satunya di dalam sebuah gereja agar tindakan para pelayan Jemaat dapat lebih diprediksi dan mempunyai kualitas yang lebih tinggi.

³ Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi, Populasi Dan Sampel (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 52.

⁴ Douglas Harper, "Guideline, Guide, Line," Online Etymology Dictionary, last modified 2021, accessed April 20, 2021, <https://www.etymonline.com/search?q=Guideline>.

⁵ "Guideline," Cambridge University Press, last modified 2021, accessed April 20, 2021, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/guideline>.

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang berbentuk tunggal dan mempunyai banyak arti seperti: kebiasaan, adat, watak, perasaan dan cara berpikir.⁶ Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Salah satu filsuf Yunani terkenal, Aristoteles (384-322 s.M.) membentuk istilah “etika” untuk menunjukkan filsafat moral. Sehingga, kata “etika” dapat kita batasi dengan arti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dari kata etimologis ini, kita pastinya sering mendengar dalam bahasa Indonesia penggunaan kata “ethos” pada kata “ethos kerja”, “ethos profesi”, dan sebagainya. Kata “ethos” atau adat kebiasaan mempunyai arti yang sama dengan kata “moral” dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*). Sehingga kata “etika” dan “moral” berasal dari arti yang sama, namun berbeda dari asalnya, yaitu Yunani dan Latin.

Dalam kaitannya dengan agama, Girisha MC dan Deepu Kumar menyatakan bahwa etika tidak ada kaitannya dengan agama, etika memang tidak identik dengan agama. Namun etika terinspirasi dari nilai-nilai agama yang dikonkretkan dan disetujui menjadi sebuah standar etika. Keterhubungan erat keduanya dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) Agama adalah sebuah bentuk emosional kepercayaan namun etika didasarkan kepada logika; (2) Agama memuaskan aspek emosional dan etika memenuhi aspek kemauan; (3) Etika penting bagi agama tetapi agama tidak mengikuti etika; (4) Agama bergantung erat antara Tuhan dan manusia dalam hubungan emosi namun etika berkaitan dengan pengaturan hubungan sesama manusia.⁷ Menurut Girisha MC dan Deepu Kumar, etika memiliki keterkaitan yang erat dengan moral. Dalam penggunaan istilahnya keduanya bisa saling bertukaran walaupun memiliki fungsi yang berbeda. Moral menekankan tentang benar atau tidaknya prinsip-prinsip seseorang sedangkan etika merupakan perwujudan dari prinsip-prinsip moral. Moral lebih kepada prinsip-prinsip yang dianut dan dipahami secara pribadi sedangkan etika lebih diatur oleh prinsip-prinsip dari pihak di luar dirinya. Sebagai contoh, seseorang mengikuti moralnya sebagai sesuatu yang ia yakini benar atau tidak, sedangkan etika yang ia ikuti adalah karena masyarakat di sekitarnya yang mengatur benar atau tidaknya.⁸

Pelayanan Gembala dalam Jemaat sesuai Perspektif 1 Petrus 5:1-4

Petrus mengatakan hal yang menarik di dalam 1 Petrus 5:1-4. Kata “penatua” menjadi objek penting dalam teks ini sebagai target dari nasihat Petrus. Penatua dalam konteks saat surat ini ditulis adalah pemimpin dari sebuah kelompok jemaat yang memiliki

⁶ K Bertens, *Etika*, Edisi 10. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

⁷ Girisha M C and Deepu Kumar, *Bussiness Ethics* (Karnataka: Government College(Autonomous) Mandya, 2020). 7.

⁸ *Ibid.*, 8–9.

tingkatan tertinggi di kelompok tersebut. Penatua adalah pemimpin jemaat yang dipilih oleh jemaat. Dalam Kisah Para Rasul 20: 7, 28, kata penatua memiliki makna yang sama dengan kata “penilik” (Yun. *episkopos*). Penilik memiliki makna sebagai pengawas dan melakukan tugasnya sebagai pelayan yang memiliki hubungan tanggung jawab dengan Kristus (1 Petrus 2:25).⁹ Petrus memberikan perintah dalam sebuah metamorfosis fungsi melalui kata “gembalakanlah”. Kata ini secara langsung memberikan sebuah makna bahwa penatua harus memiliki hati gembala yang serupa dengan Kristus sang Gembala Agung. Efesus 4:11 menggunakan istilah “gembala” sebagai nama lain yang digunakan untuk menggambarkan metamorfosis fungsi tanggung jawab dari seorang penatua terhadap anggota kelompok yang dipimpinya. Para penatua ini harus disiapkan agar memiliki kemampuan yang baik untuk membangun kelompok jemaat sehingga dapat bertumbuh di dalam Kristus dengan perilaku yang benar dengan kerendahan hati.¹⁰

Jefferson memberikan sebuah pernyataan, “Apabila seorang penatua mendapat mandat untuk melaksanakan visi dan misi yang diberikan oleh Yesus Kristus, tugas tersebut harus dapat dikerjakan dan tugas tersebut adalah sebuah penggembalaan. Ketika Kristus dikatakan bahwa Dia adalah gambaran yang telah lahir dari Bapa-Nya, kejadian ini menjelaskan bahwa Allah sendiri adalah sang Gembala Agung. Dalam kita memuliakan Allah, setiap penatua yang terpanggil harus menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai gembala, dan untuk panggilan hidup tersebut seorang gembala harus menyenangkan sang gembala Agung dan setiap penatua harus mempunyai hati seorang gembala.”¹¹ Penggembalaan adalah irisan yang tidak dapat dilupakan dari tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan gereja. Penggembalaan mempunyai rangkaian atau kaitan yang saling menguatkan dalam usaha untuk menyelesaikan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam sebuah pelayanan di gereja, sehingga dengan demikian para penatua dan para pelayan dapat membangun gereja yang mandiri dan menjadi gereja misioner. Penggembalaan adalah suatu jalan keluar terhadap keperluan setiap jemaat akan keakraban, bantuan, dan perhatian yang cukup. Seth Masweli dan Donald Crider mengatakan, “Apabila seorang gembala sidang atau penatua dipanggil untuk melayani, maka artinya Allah telah menyuruh pribadi tersebut untuk memelihara umat-Nya. Sehingga seorang penatua adalah panggilan yang istimewa dan orang-orang di sekitar mereka akan memerhatikan apa yang dilakukan oleh penatua

⁹ Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016).

¹⁰ Yanto Paulus Hermanto, “Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

¹¹ Charles Jefferson, *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang* (Netherland: Mimery Press., 1977).

tersebut. Sehingga sebagai penatua, maka kehidupannya harus menjadi refleksi yang merepresentasikan terang Allah kepada orang-orang disekitar.”¹²

Dalam ayat 2-4, Petrus mengarahkan sebuah bentuk tugas dan tanggung jawab yang harus dimiliki dan dijalankan oleh seorang penatua di dalam jemaat. Frasa “gembalakanlah kawanan domba Allah” merujuk kepada tugas yang diberikan Kristus kepada Petrus dalam Yohanes 21:15-17, “Gembalakanlah domba-dombaku”. Petrus terinspirasi dengan kalimat Yesus sehingga penekanan fungsi dari seorang penatua akan merujuk kepada fungsi seorang gembala. Di dalam teks ini Petrus justru mengaitkan sebuah pola etika yang justru bersumber dari hubungan seorang pelayan dengan Tuhan. Hubungan pelayan dan Tuhan merupakan hubungan yang khusus yang menginspirasi terciptanya sebuah standar moral dan etika yang berhubungan dengan agama. Nilai-nilai yang terkandung di dalam teks ini menarik untuk disimak lebih dalam sebagai sebuah acuan untuk melakukan pola manajemen di dalam melakukan pelayanan jemaat. Keseluruhan teks di ayat 2-4 dapat diartikan dalam tiga prinsip dasar yaitu: (1) Pola penggembalaan dilakukan dengan sukarela, dan tanpa paksaan karena merupakan kehendak Allah. Keterpaksaan dalam melakukan penggembalaan akan berakibat kepada tekanan yang dirasakan oleh domba-domba yang dilayani. (2) Menggembalakan dengan sebuah motivasi pengabdian diri yang sungguh. Memiliki sifat untuk berkorban bagi domba-domba-Nya dengan memberikan pertolongan saat dibutuhkan. (3) Menggembalakan dengan sebuah perilaku teladan yang dapat ditiru oleh domba-domba-Nya. Mandat yang diberikan adalah sebuah mandat Ilahi dengan bercermin kepada perilaku Kristus pemilik dari domba-domba tersebut.¹³

Refleksi teks 1 Petrus 5:1-4 memberikan sebuah standar kualifikasi alkitabiah bagi seorang gembala. Standar kualifikasi ini harus dipenuhi oleh seorang gembala di dalam pelayanan jemaat. Harianto GP menekankan bahwa standar kualifikasi ini memiliki tiga dimensi yaitu kualifikasi spiritual, kualifikasi moral dan kualifikasi sosial. Kualifikasi spiritual adalah memahami bahwa tugas sebagai gembala adalah panggilan Tuhan. Di dalam Roma 9:11 dinyatakan bahwa penentuan seorang gembala bukanlah ditentukan oleh dirinya sendiri melainkan Tuhan sendiri yang melakukan dan menetapkan-Nya. Kualifikasi moral menekankan seorang gembala memiliki keteladanan di depan jemaat sebagai sesuatu yang layak ditiru. Sikap keteladanan ini memiliki makna moralitas seorang gembala dalam kehidupan pribadinya. Kualifikasi Sosial menekankan kemampuan berhubungan seorang

¹² Seth Masweli and Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002).

¹³ Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.”

gembala dengan orang lain. Keterikatan hubungan ini diinspirasi dari hubungan erat dengan Roh Kudus yang memberikan kekuatan, memberikan perhatian kepada anggota jemaat, memiliki kesabaran, memiliki perbuatan baik yang didasarkan oleh iman dan memiliki pengendalian diri.¹⁴

Prinsip Manajemen Kepatuhan Korporasi

Untuk memahami lebih dalam tentang praktik kepatuhan yang dilakukan oleh dunia usaha atau sekuler, peneliti perlu melakukan analisis terhadap dokumen kepatuhan yang sudah diterapkan oleh dunia usaha atau perusahaan. Pemilihan perusahaan didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut: perusahaan dengan skala internasional, memiliki reputasi yang baik di mata hukum baik di Indonesia maupun internasional. Kualitas karyawan yang baik dan beretika di dalam melakukan bisnisnya, serta berkedudukan di Indonesia dan di luar negeri. Jumlah perusahaan yang menjadi rujukan adalah dua perusahaan yang memenuhi semua persyaratan di atas. Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas maka pemilihan perusahaan yang tepat akan memberikan informasi yang cukup dari pola dokumen kepatuhan yang dikeluarkan dengan pola etika yang berbeda berdasarkan kedudukan kantor pusat berada. Dari sejumlah perusahaan serta dokumen kepatuhan yang dikumpulkan, peneliti memutuskan dua perusahaan sebagai referensi yaitu Infineon Technologies AG yang berkantor pusat di Munich Jerman dan PT. Astra International berkantor pusat di Jakarta. Dari analisis dua buah dokumen kepatuhan ini akan bisa diambil sebuah kesimpulan yang akan digunakan untuk merefleksikan pemahaman teks yang terdapat dalam 1 Petrus 5 : 1-4.

Perusahaan semikonduktor terkemuka dunia asal Jerman, Infineon Technologies, mengatur semua aspek kepatuhan di dalam sebuah dokumen panduan yang disebut sebagai *Business Conduct Guidelines* (BCG) atau Pedoman Perilaku Bisnis. Dokumen ini memuat semua aspek asas kepatuhan perusahaan agar menjaga martabat perusahaan di mata hukum dan semua relasi perusahaan. BCG mengatur beberapa hal penting yaitu perilaku setiap karyawan dan tindakan yang dilakukannya harus bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan, mengatur tindakan dan keputusan yang diambil adalah benar di mata hukum dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan internal lainnya, memberikan peringatan diri agar setiap karyawan harus menjaga reputasi dengan standar etis yang tinggi. Dan memberikan arahan tindakan yang dilakukan di semua lini media untuk menampilkan citra yang positif.¹⁵

¹⁴ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 84–91.

¹⁵ Infineon Technologies, *Pedoman Berperilaku* (Munich: Infineon Technologies AG, 2012).

PT. Astra International yang merupakan salah satu perusahaan konglomerasi terbesar di Indonesia, juga memiliki sebuah dokumen kepatuhan yang disebut *Astra Code of Conduct* (ACC) atau Kode Etik Astra. Perusahaan ini mengeluarkan dokumen ini dalam rangka untuk membangun sebuah budaya perusahaan yang berdasarkan pada sebuah strategi besar dari *Good Governance Company* (GCG). Kode Etik perusahaan adalah salah satu bagian dari GCG ini yang bertujuan untuk mengatur etika bisnis dan etika seluruh karyawan, mengatur fungsi dari sekretaris perusahaan, mengatur manajemen audit dan risiko, mengatur hubungan dengan para pemilik saham dan perdagangan saham bersama perusahaan sekuritas, menghindarkan benturan kepentingan di internal perusahaan, dan mengatur kebijakan donasi yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).¹⁶

Analisis manajemen kepatuhan yang diterapkan di kedua perusahaan di atas, menitik beratkan kepada ketaatan terhadap seluruh aktivitas sesuai dengan kebijakan, aturan, ketentuan dan undang-undang yang berlaku. Penelitian teks memberikan informasi bahwa dokumen ketaatan atau kepatuhan memiliki tiga sifat penting yaitu: (1) Kepatuhan yang bersifat Pemenuhan atau *compliance*, yaitu sifat yang mengikat secara hukum dan berakibat kepada sanksi jika dilanggar; (2) Kepatuhan yang bersifat Identifikasi atau *identification*, yaitu sifat yang mengatur hubungan sesama individu di dalam perusahaan agar terciptanya harmoni di dalam hubungan kerja; (3) Kepatuhan yang bersifat Internalisasi atau *internalisation*, yaitu sifat yang mengatur nilai-nilai intrinsik yang dianut oleh perusahaan tersebut yang memosisikan wibawa perusahaan tersebut di mata umum

Refleksi Teks terhadap Pokok-pokok Kepatuhan

Bercermin kepada sifat-sifat dokumen kepatuhan di atas, peneliti melakukan analisis terhadap teks 1 Petrus 5: 1-4 dengan melakukan pemetaan berdasarkan eksegesis teks tersebut. Pemetaan ini bertujuan untuk mencari pokok-pokok kepatuhan yang terkandung di dalam teks serta melihat sifat-sifat kepatuhan yang terkandung di dalamnya. Penafsiran dilakukan berdasarkan teks asli dalam bahasa Yunani dan menganalisis nilai-nali yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang di dapatkan langsung diterjemahkan ke dalam konteks pokok-pokok kepatuhan yang bisa diterapkan di dalam pelayanan dalam jemaat. Berikut adalah hasil analisis yang dilakukan:

¹⁶ Astra International, *Astra Code of Conduct* (Jakarta: PT. Astra Inteernational, 2009).

Tabel 1. Analisis pokok-pokok etika

No.	Kalimat dalam teks	Eksegesis dari bahasa Yunani	Pokok-pokok Etika yang berhubungan	Sifat Kepatuhan
1	Aku menasihatkan para penatua di antara kamu	Πρεσβυτέρους τοὺς ἐν ὑμῖν παρακαλῶ Potongan kalimat ini menunjukkan bahwa Petrus mengatakan hal ini kepada para penatua tetapi dengan menunjuk mereka secara pribadi (bukan secara kelompok)	Subyek dari etika adalah para pemimpin atau pemangku kebijakan	<i>Compliance</i>
2	mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak	τῆς μελλούσης ἀποκαλύπτεσθαι δόξης κοινωνός Menyatakan akan mendapatkan kemuliaan bersama-sama	Ketaatan dalam melakukan etika akan mendapatkan penghargaan secara bersama-sama	<i>Identification</i>
3	Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu	ποιμάνετε τὸ ἐν ὑμῖν ποίμνιον τοῦ θεοῦ Kawanan domba Allah adalah sebuah gambaran metaforis mengenai perlindungan terhadap orang-orang percaya termasuk di dalamnya adalah membimbing, merawat dan menjaga	Objek yang menjadi target dari aktifitas yang dimaksudkan	<i>Identification</i>
4	jangan dengan paksa,	ἐπισκοποῦντες μὴ ἀναγκαστῶς, Secara sifat dari kata ini, maka yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dipaksakan dan yang menerima perlakuan tersebut berada di bawah paksaan	Komitmen pribadi dalam melakukan pelayanan	<i>Internalization</i>

5	tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah	ἀλλ' ἐκουσίως· μηδὲ αἰσχροκερδῶς, ἀλλὰ προθύμως Menerangkan tentang sifat sukarela dalam melakukan segala sesuatu	Bekerja dengan kesungguhan dan sukarela tanpa memikirkan balasan	<i>Identification</i>
6	Jangan karena mau mencari keuntungan	μηδὲ αἰσχροκερδῶς Menerangkan tentang sifat rakus, tamak dan bernafsu untuk menguasai untuk keuntungan yang tidak jujur	Korupsi, Suap, Penyalahgunaan Keuangan, Kolusi, Nepotisme dan Pencucian Uang	<i>Compliance</i>
7	tetapi dengan pengabdian diri	ἀλλὰ προθύμως· Menerangkan tentang kerelaan, kesigapan dengan penuh semangat	Tanpa mengharapkan imbalan yang bukan hak-nya	<i>Internalization</i>
8	Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu	μηδὲ ὡς κατακυριεύοντες τῶν κλήρων Merupakan sifat ingin mengalahkan, menaklukkan, serta mendominasi orang lain dalam kapasitas administratif	Penyalahgunaan kekuasaan Tidak taat hukum	<i>Internalization</i>
9	tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu	ἀλλὰ τύποι γινόμενοι τοῦ ποιμνίου. Teladan dimaksudkan sebagai simbol kenabian dengan sebuah enititas dengan sebuah kepangkatan tinggi	Panutan, Saling Menghargai Kerjasama Tim, Menjaga Kerahasiaan dan Melaporkan Pelanggaran	<i>Identification</i>
10	menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu	Καὶ φανερωθέντος τοῦ ἀρχιποίμενος Mahkota kemuliaan dimetaforakan sebagai sebuah tanaman yang tidak dapat layu. Penghargaan mahkota yang dimaksudkan diartikan sebagai sebuah kekekalan	Rewards kekal bagi yang taat	<i>Internalization</i>

1 Petrus 5:1-4 menggunakan pola saling bersilangan dengan menggunakan kata “tetapi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini menunjukkan kata penghubung intra kalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras.¹⁷ Pola pembentukan dokumen kepatuhan pelayan jemaat mengikuti pola bersilangan ini. Artinya setiap pokok kepatuhan yang dijelaskan menggunakan dua nilai positif dan negatif di dalam sebuah pokok. Hal ini berbeda dengan bentuk dokumen kepatuhan dalam dunia usaha seperti kedua contoh perusahaan yang telah dibahas sebelumnya. Dokumen pokok kepatuhan akan memiliki dua nilai kepatuhan dalam sebuah pokok. Hal ini dilakukan agar formatnya selaras dengan teks yang terdapat di dalam 1 Petrus 5:1-4.

Panduan Dokumen Etika Praktis Pelayanan Jemaat

Dari analisis tabel 1 di atas, maka peneliti dapat memuat sebuah struktur sebuah dokumen kepatuhan yang bisa diterapkan dalam pelayanan jemaat. Panduan ini dapat dikembangkan lebih lanjut namun telah memiliki jangkauan yang cukup luas yang cocok bagi pola kegiatan pelayanan jemaat.

1. BAB I: Pendahuluan: Bab ini adalah interpretasi dari kata “penatua” dan kalimat “mendapat bagian dalam kemuliaan”. Dalam bab memuat pesan khusus dari pimpinan sinode gereja, dasar, tujuan dibuatnya dokumen etika praktis. Bab ini juga memuat bahwa dokumen pedoman kepatuhan ini ditujukan kepada para pemimpin di dalam jemaat atau gereja. Dengan menaati pedoman kepatuhan ini maka telah tersedia penghargaan dari Tuhan Yesus sang kepala gereja.

2. BAB II: Nilai-nilai dasar gereja yang mendukung etika: Bab ini merupakan interpretasi dari kalimat “Gembalakanlah kawanan domba Allah”. Yang ditekankan dalam bab ini adalah nilai-nilai dasar gereja yang mendukung diterapkan etika, kepatuhan dan moral di dalam lingkup pelayanan jemaat serta penghargaan yang didapatkan. Bab ini memberikan suatu amanat atau perintah bahwa anggota jemaat yang dilayani adalah milik Allah. Untuk itu setiap pelayan harus memahami dan menaati pedoman etika yang diterapkan di masing-masing jemaat atau gereja.

3. BAB III: Nilai-nilai etika mengenai komitmen pribadi: Bab ini merupakan interpretasi dari kalimat “jangan dengan paksa” dan kalimat “tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah”. Bab ini menjelaskan nilai-nilai komitmen pribadi yaitu mengenai

¹⁷ Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) KBBI Daring edisi III, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Ebita Setiawan, last modified 2021, accessed May 14, 2021, <https://kbbi.web.id/tetapi>.

kerelaan hati yang tanpa paksaan tetapi dengan hati yang sukarela dan bersukacita untuk melakukan pelayanan. Penekanan terhadap nilai-nilai komitmen yang tinggi disertai dengan kemampuan pelayanan berkinerja tinggi akan mendukung sistem pelayanan yang sudah diterapkan. Seorang pelayan yang berkinerja tinggi akan memiliki komitmen untuk membaktikan dirinya secara maksimal.

4. BAB IV: Nilai-nilai kepatuhan mengenai kepentingan pribadi: Kalimat yang diinterpretasikan di dalam bab ini adalah “mencari keuntungan” dan “pengabdian diri”. Bab ini menjelaskan batasan-batasan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan pribadi sendiri tetapi lebih mementingkan pengabdian dalam melakukan pelayanan. Bab ini juga menjelaskan tentang batasan-batasan agar tidak terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme dan bentuk-bentuk penyalahgunaan jabatan lainnya. Potensi penyalahgunaan ditekankan di dalam bab ini untuk memberikan sebuah gambaran pelayanan yang bersih dari hal-hal yang berbau penyalahgunaan wewenang. Bab ini bisa memberikan sebuah peringatan sebagai akibat dari penyalahgunaan yang dilakukan.

5. BAB V: Nilai-nilai keteladanan seorang pemimpin: Bab ini menginterpretasikan kalimat “mau memerintah atas mereka yang dipercayakan “ dan kata “teladan”. Bab ini menjelaskan tentang bentuk panutan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pelayanan dalam jemaat. Di dalam bab ini juga menekankan mengenai pola hubungan seorang pemimpin dengan sesama pelayan, pelayan dengan anggota jemaat dengan menjunjung tinggi norma-norma hubungan yang sopan, dan berkeadilan. Pemimpin diharapkan melakukan kepemimpinannya tanpa melakukan penyalahgunaan kekuasaan, menjaga moralitas dan menjaga kerahasiaan pelayanan serta berani melaporkan pelanggaran yang ditemukan untuk menjaga keharmonisan pelayanan.

6. BAB VI: Penutup: bab ini menginterpretasikan kalimat “menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu “. Bab ini dituliskan sebagai pengingat penghargaan yang akan di dapat oleh seorang pelayan jika melakukan pola pelayanan yang memenuhi nilai-nilai etika dan kepatuhan di dalam melakukan pelayanan jemaat-Nya. Penghargaan di dalam melakukan kepatuhan bukan datang dari manusia, namun dari Tuhan Yesus sang kepala gereja yang menjadi pemilik dari pelayanan jemaat itu sendiri.

KESIMPULAN

1 Petrus 5:1-4 memberikan sebuah gambaran yang jelas tentang sebuah panduan bagi seorang pelayan dan pemangku kebijakan di dalam sebuah jemaat untuk melakukan manajemen pelayanan jemaat dengan benar, bersih, sopan dan berkeadilan. Teks ini terlihat

sekilas hanya memberikan arahan tentang sikap seorang pelayan, namun dalam penelitian yang lebih dalam, ditemukan sebuah panduan yang sangat baik sebagai dasar bagi sebuah panduan etika dan kepatuhan di dalam manajemen pelayanan jemaat. Dengan melakukan studi literatur dan studi silang terhadap beberapa dokumen etika dan kepatuhan dari beberapa perusahaan besar, maka ditemukan sebuah keterhubungan antara teks 1 Petrus 5:1-4 dengan dokumen etika dan kepatuhan di dunia sekuler. Keterhubungan ini mendorong sebuah pedoman praktis yang dapat diterapkan di setiap jemaat untuk melakukan pola penata layanannya dengan baik, bersih, sopan dan berkeadilan. Panduan ini bersifat sederhana dan terbuka sehingga mudah untuk dibuat sebagai sebuah panduan yang baku dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan jemaat. Dengan panduan praktis ini diharapkan setiap jemaat dapat membuat sebuah dokumen etika dan kepatuhan, menerapkannya dalam kehidupan pelayanan jemaat dan terhindar dari berbagai penyalahgunaan wewenang dan berakibat kepada hancurnya pelayanan jemaat.

REFERENSI

- Bertens, K. *Etika*. Edisi 10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- C, Girisha M, and Deepu Kumar. *Business Ethics*. Karnataka: Government College (Autonomous) Mandya, 2020.
- Calvin Sholla Rupa. “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016).
- Fahmi, Ismail. “Pendeta Menipu, Uang Jamaah Dipakai Judi Di Singapura.” *Kabar24.Com*, 2013.
<https://kabar24.bisnis.com/read/20130614/16/145004/pendeta-menipu-uang-jamaah-dipakai-judi-di-singapura>.
- Hariato GP. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Harper, Douglas. “Guideline, Guide, Line.” *Online Etymology Dictionary*. Last modified 2021. Accessed April 20, 2021. <https://www.etymonline.com/search?q=Guideline>.
- Hermanto, Yanto Paulus. “Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Infineon Technologies. *Pedoman Berperilaku*. Munich: Infineon Technologies AG, 2012.
- International, Astra. *Astra Code of Conduct*. Jakarta: PT. Astra International, 2009.
- Jefferson, Charles. *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. Netherland: Mimery Press., 1977.
- KBBI Daring edisi III, Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *Ebta Setiawan*. Last modified 2021. Accessed May 14, 2021. <https://kbbi.web.id/tetapi>.
- Masweli, Seth, and Donald Crider. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat : Etika Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Populasi Dan Sampel*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

“Guideline.” *Cambridge University Press*. Last modified 2021. Accessed April 20, 2021. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/guideline>.